

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi dan adat-istiadat suatu masyarakat. Secara keseluruhan sastra tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan. Sastra lisan hadir sebagai karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari budaya yang dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun yang disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Akibat penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain itu, keterbatasan memori manusia dalam hal mengingat serta perkembangan teknologi yang semakin canggih, turut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya.

Kebudayaan non material merujuk pada kekuatan-kekuatan kretatif dalam diri manusia sendiri yang menghasilkan kebudayaan yang merupakan realiasi diri manusia serta berwujud kesempurnaan batin seperti nilai-nilai dan perasaan-perasaan. Nilai budaya tersebut merupakan bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga menjadi pedoman dan pendorong

perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasikan kritiknya terlihat dalam tata kelakuan. Oleh karena itu, sastra lisan banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat pendukungnya karena sastra lisan dapat mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu yang sangat bermanfaat untuk masa sekarang. Terlebih lagi, pada sastra lisan penggambaran tentang norma-norma dan adat-istiadat sangat kental mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Hal ini merupakan nilai-nilai budaya yang sebagian besarnya dapat diaplikasikan oleh masyarakat yang masih berlaku dalam tatanan masyarakat sekarang. Demikian juga halnya sembilan nilai budaya Batak Toba yang sampai saat ini masih dipertahankan dan menjadi pedoman masyarakat Batak Toba dalam bertingkah laku di masyarakat, walaupun sedikit mulai mengalami perubahan seiring pola pikir manusia yang semakin maju. Kesembilan nilai budaya utama non-material yang dipedomani masyarakat Batak Toba dalam hidup bermasyarakat meliputi nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, hukum, *hamajuon*, konflik, *hamoraon*, *hasangapon*, dan pengayoman (Harahap dan Siahaan, 1987:134).

Sastra lisan baik *genre* prosa maupun puisi dapat dijumpai hampir di seluruh daerah, termasuk di daerah Batak Toba. Namun dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap keberadaan sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal ini tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat (Nurelide, 2006:15). Demikian juga halnya eksistensi sastra lisan Batak Toba. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan

menjadikan bahasa sebagai media tutur maka perlu dilakukan penyelamatan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut, termasuk sastra lisan Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok masyarakat yang ada di Indonesia yang diwarisi kaya akan tradisi budaya yang ikut serta menyumbangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai suri teladan. Namun, tradisi dan kesenian Batak Toba lebih sering diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dibandingkan dengan sastra. Sastra lisan Batak Toba lebih banyak terpendam dan tidak jarang hanya sebagian individu yang mengetahui kesusastraan tersebut. Sementara itu, sastra lisan Batak Toba dapat dipandang sebagai aset budaya yang penting dan berharga serta layak untuk dikaji dan dilestarikan (Nurelide, 2006:1).

Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folklor*) merupakan *genre* prosa rakyat yang pernah hidup dalam masyarakat Batak Toba. Mite merupakan cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas kemampuan manusia yang diungkapkan secara gaib dan dianggap suci. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi (James Danandjaja, 1997:66). Sebagian individu dalam masyarakat masih mempercayai legenda sebagai penuntun hidupnya.

Keingintahuan manusia untuk memahami sesuatu di balik legenda semakin kuat yaitu peristiwa yang menggambarkan sejarah dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya. Hampir seluruh legenda memiliki hal-hal mistis,

sehingga melalui karya sastra tersebut ditemukan pola hubungan kekerabatan, tingkah laku, kepercayaan dan segala sesuatu yang hidup dan menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut (Nurelide, 2006:5). Sebagai salah satu produk budaya, karya sastra baik cerita rakyat khususnya legenda, tentunya dapat menjembatani untuk sampai pada pemahaman atau setidaknya sikap terbuka melakukan apresiasi terhadap berbagai kultur etnik yang ada di nusantara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sastra lisan Batak Toba. Landasan utama dalam penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai budaya non-material Batak Toba dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang*.

Legenda *Namartua Limang* merupakan salah satu cerita lisan yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba di Urat, Desa Suhutnihuta Pardomuan, Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. *Namartua Limang* merupakan sebuah situs bersejarah bagi orang Batak Toba, khususnya bagi keturunan Toga Pandiangan yang hingga kini masih diyakini masyarakat Samosir khususnya keturunan Toga Pandiangan. Legenda *Namartua Limang* mengisahkan bagaimana berdirinya *Namartua Limang*, sebuah daerah tempat penyimpanan padi-padi berupa gundukan milik Raja Parhutala yang kaya raya, keturunan Toga Pandiangan yang berubah rata menjadi tanah (dikisahkan oleh R. Br.Pandiangan, keturunan Toga Pandiangan). *NamartuaLimang* sesuai dengan pemberian nama yang diamanatkan oleh Ayah Raja Parhutala yaitu Guru Solondason. Guru Solondason memberikan ilmu rahasianya kepada salah seorang menantu Raja Parhutala *marga* Sihombing yang tunduk diamanat menjadi 'Si Raja Mangalimang,' agar bisa me-*limang* batu (memiliki kemampuan menghancurkan batu tanpa diketahui/dilihat orang lain) di

mana ada seorang bernama 'Namartua Pardindingan,' sirik mengetahui Raja Parhutala kembali kaya raya dengan menggulingkan batu besar dari tempat tinggalnya. Lalu, Raja Parhutala mengucapkan kalimat jika batu besar itu sampai mengguling ke tanah tempat padi-padinya disimpan/ditimbun, kelak batu tersebut akan *limang*. Jika sampai berguling ke tempatnya kelak akan menjadi tanah dan menjadi penambah tambahannya. Benar saja, sumpah tersebut benar terjadi. Gundukan daerah penyimpanan padi-padi miliknya malah berubah rata menjadi tanah. Raja Parhutala kemudian mengatakan pada keturunannya melalui pesan kepada kedua anaknya laki-laki Si Raja Humirtap dan Si Raja Sonang, agar menamakan daerah kejadian itu dengan *Namartua Limang* yang menjadi satu tanda kepada para keturunan mereka, agar menjaga kelestarian *Namartua Limang* tersebut. Itu sebabnya, hingga kini *Namartua Limang* tetap dijaga kelestariannya oleh seluruh keturunan Toga Pandiangan dan menjadi salah satu situs budaya dan pariwisata yang dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Samosir.

Sesuai dengan beberapa fungsi sastra lisan salah satunya berfungsi sebagai pengikat identitas dan solidaritas khalayak yang menjadi salah satu unsur utama dalam membangun ikatan khalayak kampung (Adriyetti Amir, 2013:17-18), *Namartua Limang* berfungsi sebagai pengikat identitas dan solidaritas khalayak bagi seluruh keturunan Toga Pandiangan, bukan hanya di Urat, Desa Suhutnihuta Pardomuan, Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir, namun juga di seluruh pelosok tanah air. Namun, seiring perkembangan zaman banyak orang Toba khususnya keturunan Toga Pandiangan yang tidak mengetahui cerita lisan tersebut, padahal

legenda *Namartua Limang* mengandung nilai-nilai budaya Batak Toba yang tinggi yang dipedomani dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketertarikan penulis dalam mengambil legenda *Namartua Limang*, selain memiliki nilai historis, legenda *Namartua Limang* juga mengandung nilai-nilai budaya Batak Toba yang tinggi yang masih dipedomani orang Toba dalam bermasyarakat meliputi nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, hukum, *hamajuon*, konflik, *hamoraon*, *hasangapon*, dan pengayoman dan terdapat nilai yang paling dominan dari antara sembilan nilai budaya tersebut. Selain itu, tidak semua individu atau masyarakat Batak Toba khususnya keturunan Toga Pandiangan yang masih mengenal cerita lisan tersebut. Untuk itu, peneliti ingin memperkenalkannya kembali agar cerita lisan tersebut tidak punah.

Menurut Olrik (dalam Sukatman, 2009:13) kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Akibatnya, sastra lisan semakin memudar dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Hal ini tentu saja dapat merubah keaslian suatu sastra lisan. Kesan inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkajinya kemudian mendokumentasikannya, agar sastra lisan tersebut menjadi sastra yang tetap hidup di masyarakat dan dapat dipertahankan keberadaannya dengan melakukan penelitian berjudul: “**Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Legenda *Namartua Limang*.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat nilai-nilai budaya non-material masyarakat Batak Toba meliputi nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, hukum, *hamajuon*, konflik, *hamoraon*, *hasangapon*, dan pengayoman dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang* tersebut.
2. Terdapat nilai budaya non-material Batak Toba yang paling menonjol dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang* tersebut.
3. Keyakinan masyarakat di Urat, Pandiangan, Desa Suhutnihuta Pardomuan, Kecamatan Palipi, Samosir saat ini akan legenda *Namartua Limang*.
4. Relevansi keberadaan sastra lisan legenda *Namartua Limang* terhadap masyarakat di Urat, Pandiangan, Desa Suhutnihuta Pardomuan, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir dewasa ini.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan bukan hanya untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penelitian, tetapi juga untuk menetapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang menjadi masalah untuk mendapatkan pemecahan masalah. Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Legenda *Namartua Limang*,” peneliti juga melakukan pembatasan masalah agar penelitian bisa lebih fokus. Dari sembilan nilai budaya non-material yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba meliputi nilai kekerabatan, religi,

hagabeon, *hamajuon* (kemajuan), konflik, *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon*, dan pengayoman, penelitian dibatasi pada analisis nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Peneliti memilih lima nilai budaya tersebut, sebab lima nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai budaya non-material Batak Toba yang hingga kini masih dipedomani dan diterapkan orang Toba dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dari lima nilai budaya non-material Batak Toba yang terdiri dari nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*, nilai budaya non-material Batak Toba mana sajakah yang terkandung dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang* tersebut?
2. Nilai budaya non-material Batak Toba manakah yang paling dominan dari lima nilai budaya non-material Batak Toba yang terdiri dari nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* yang terkandung dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang* tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengungkapkan dari lima nilai budaya non-material Batak Toba yang terdiri atas nilai kekerabatan; religi; *hagabeon*; *hamoraon*, *hasangapon*, nilai-nilai budaya non-material Batak Toba mana

saja yang terkandung dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang* tersebut.

2. Mengungkapkannilai budaya non-material Batak Toba yang paling dominan dari lima nilai budaya non-material Batak Toba yang terdiri dari nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* yang terkandung dalam sastra lisan Batak Toba legenda *Namartua Limang* tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk:

- a. Menjaga dan melestarikan keberadaan sastra lisan, khususnya sastra lisan Batak Toba agar tidak punah.
- b. Memperbanyak inventaris sastra lisan dalam bentuk teks terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- c. Memperkaya bahan atau materi ajar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- d. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi mahasiswa yaitu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Batak Toba yang terkandung dalam sastra lisan legenda *Namartua Limang*.
- b. Bagi sastrawan dan budayawan khususnya sastrawan dan budayawan Batak Toba yaitu memperkenalkan dan memperkaya pengetahuan serta mengembangkan keberadaan sastra lisan Batak Toba yang kaya akan latar belakang nilai-nilai budaya Batak Toba.
- c. Bagi masyarakat yaitu mampu memberikan informasi khususnya masyarakat Batak Toba di Urat Desa SuhutnihutaPardomuan, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir mengenai legenda *Namartua Limang* yang menyimpan nilai-nilai historis-budaya; dan
- d. Bagi Pemerintah yaitu memberikan informasi kepada Pemerintah Kabupaten/Kepala Desa agar lebih mengoptimalkan peningkatan situs budaya dan pariwisata legenda *Namartua Limang* tersebut.